

Survei Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Jarak Jauh: Studi Kasus Universitas Siber Muhammadiyah

Nabela Putri Yanuari¹, Agniya Thahira²
Universitas Siber Muhammadiyah, Yogyakarta

Abstrak

Artikel Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prevalensi, bentuk, modus, pola, serta faktor risiko dan protektif terkait kekerasan seksual di lingkungan Universitas Siber Muhammadiyah (SiberMu) yang menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Survei ini merupakan penelitian jenis *Social Legal Research* dengan metode survei daring menggunakan Google Forms. Populasi mencakup seluruh civitas akademika SiberMu, meliputi dosen, tutor, tenaga kependidikan, dan mahasiswa dari enam program studi S1 PJJ. Sampel dipilih berdasarkan keterwakilan tiap program studi. Data primer dikumpulkan dari 174 responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan, penelitian terdahulu, dan laporan lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2,3% responden pernah menemui atau menyaksikan kekerasan seksual di lingkungan SiberMu, dengan pelaku terbanyak adalah teman (50%) dan senior (25%). Bentuk kekerasan seksual yang dominan adalah pelecehan seksual, namun 66,7% korban tidak melaporkan kasusnya, terutama karena tidak mengetahui prosedur pelaporan (33,3%), rasa takut (16,7%), dan alasan lain (50%). Meskipun SiberMu telah melakukan upaya pencegahan melalui penyuluhan, seminar, dan jalur pelaporan, 33,3% responden menilai kasus belum tertangani dan 16,7% menilai penanganan belum optimal. Kendala utama mencakup minimnya informasi pelaporan, perbedaan karakteristik jenis kekerasan, serta dukungan yang dirasa belum memadai. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan, peningkatan literasi pelaporan, dan optimalisasi peran Satgas PPKS agar pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan PJJ lebih efektif.

Kata Kunci: Kekerasan seksual, perguruan tinggi, pembelajaran jarak jauh, Universitas Siber Muhammadiyah, pencegahan, penanganan.

Abstract

This research article aims to identify the prevalence, forms, modes, patterns, as well as risk and protective factors related to sexual violence in the Muhammadiyah Cyber University (SiberMu) environment that implements a distance learning system (PJJ). This survey is a Social Legal Research type of research with an online survey method using Google Forms. The population includes the entire SiberMu academic community, including lecturers, tutors, educational staff, and students from six PJJ undergraduate study programs. The sample was selected based on the representation of each study program. Primary data was collected from 174 respondents, while secondary data was obtained from policy documents, previous research, and reports from related institutions. The results showed that 2.3% of respondents had encountered or witnessed sexual violence in the SiberMu environment, with the most perpetrators being friends (50%) and seniors (25%). The dominant form of sexual violence was sexual harassment, but 66.7% of victims did not report their cases, mainly due to not knowing the reporting procedure (33.3%), fear (16.7%), and other reasons (50%). Although SiberMu has implemented prevention efforts through outreach, seminars, and reporting channels, 33.3% of respondents assessed that cases have not been handled, and 16.7% assessed that handling has not been optimal. Key obstacles include a lack of reporting information, differences in the characteristics of types of violence, and perceived inadequate support. This study recommends strengthening policies, increasing reporting literacy, and optimizing the role of the PPKS Task Force to make the prevention and handling of sexual violence in distance learning environments more effective.

Keywords:

Sexual violence, higher education, distance learning, Muhammadiyah Cyber University, prevention, handling.

Pendahuluan

Panjang halaman artikel Jurnal yaitu maksimal 15 halaman termasuk daftar referensi dan lampiran (jika ada).

Kekerasan seksual di lingkungan kampus Indonesia kini telah menjadi isu serius yang perlu ditangani secara sistemik. Menurut Human Rights Watch, banyak kasus di kampus-kampus berakhir dengan “penyelesaian damai” yang tidak memberikan keadilan bagi korban, yang merasa tak berdaya melawan staf senior maupun pejabat kampus (Watch, 2022). Lebih lanjut, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim pernah menyatakan bahwa kekerasan seksual di kampus dalam kondisi “gawat darurat” (Indonesia, 2023).

Survei Kemdikbudristek tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 77 % dosen menyadari adanya kekerasan seksual di kampus mereka, namun 63 % dari kasus tersebut tidak dilaporkan ke pihak kampus. Data tren juga menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir: dari sekitar 1.298 kasus di 2019, sempat turun pada 2020, kemudian melonjak menjadi 1.628 di 2021, 2.094 di 2022, dan mencapai 2.244 kasus pada 2023; hingga November 2024 tercatat 1.919 kasus (GoodStats, 2024).

Sebagai respons, Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi (PPKS) mulai mewajibkan setiap kampus membentuk Satuan Tugas (Satgas) PPKS dengan mayoritas anggota perempuan, termasuk dosen dan mahasiswa, untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual, termasuk dalam bentuk verbal, non-fisik, dan daring (Watch, 2022). Meski demikian, implementasinya masih lamban: dari sekitar 4.500 kampus, hanya 189 panel seleksi terbentuk, dan bahkan lebih sedikit kampus yang memiliki Satgas PPKS. Namun, hingga September 2023, Kemdikbudristek mencatat bahwa seluruh perguruan tinggi negeri (PTN) dan 147 perguruan tinggi swasta (PTS) telah membentuk Satgas PPKS, dengan total anggota masing-masing 1.321 orang (PTN) dan 1.273 orang (PTS). Sebagian besar kampus telah menyediakan layanan pelaporan dan orientasi modul PPKS bagi mahasiswa baru (Indonesia, 2023).

Komnas Perempuan mengonfirmasi bahwa sepanjang 2021–2024, terdapat 82 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan di perguruan tinggi, dan sepanjang 2024 terdapat 4.178 kasus kekerasan terhadap perempuan secara umum masuk—menunjukkan urgensi perlindungan yang belum optimal (Perempuan, 2025). Komnas juga mengkritik kultur kuasa yang timpang di lingkungan

kampus, dimana korban sering memilih diam, karena takut terhadap pejabat kampus atau stigma sosial.

Penelitian kualitatif di beberapa kampus—termasuk kampus agama di NTB—mengungkap bahwa modus kekerasan seksual di kampus bisa berupa verbal, fisik maupun melalui teknologi komunikasi, dengan kekerasan verbal paling dominan (Harwati & Putri, 2024). Studi lain di Aceh menemukan bahwa mahasiswa sering menafikan potensi kekerasan seksual karena kurangnya kesadaran kritis dan ketiadaan regulasi kampus; di sisi lain, muncul resistensi di kalangan mahasiswi meski belum berbasis kesadaran kolektif (Fitri et al., 2022). Sementara penelitian di kampus-kampus di Jawa Tengah dan Yogyakarta menemukan bahwa penghalang utama pencegahan dan penanganan adalah ketidakterpaduan dan kurang responsif gender—menyarankan penerapan governance yang lebih kuat, integrasi isu dalam proses pembelajaran, serta jaringan kolaboratif kampus (Rafif Attala & Dwi Astuti Nurhaeni, 2024). Pendekatan struktural dan kultural juga dianggap esensial dalam mencegah kekerasan seksual di kampus, seperti pedoman hukum yang jelas dan budaya anti-kekerasan yang dijalankan bersama Satgas dan warga kampus (Shofiyati et al., 2024).

Universitas Siber Muhammadiyah (SiberMu) merupakan perguruan tinggi yang menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk memudahkan akses pendidikan bagi mahasiswa yang tersebar di berbagai wilayah, dengan menggunakan teknologi digital sebagai media utama untuk proses belajar-mengajar. Keberadaan dan interaksi online antara mahasiswa, dosen, tutor, tenaga kependidikan dan warga kampus lainnya tidak sepenuhnya menghilangkan risiko terjadinya kekerasan seksual.

Kekerasan seksual merupakan isu krusial yang dapat berdampak negatif pada individu dan lingkungan akademik secara keseluruhan. Namun, kekerasan seksual sering kali menjadi masalah tersembunyi atau tidak dilaporkan. Di lingkungan perguruan tinggi, isu ini menjadi perhatian penting karena dapat mempengaruhi kesehatan mental, akademik, dan keselamatan mahasiswa. SiberMu sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, perlu secara proaktif mengidentifikasi dan mengatasi masalah kekerasan seksual. Walaupun SiberMu merupakan kampus PJJ namun tidak menghilangkan risiko kekerasan seksual, ancaman seperti pelecehan online, perundungan, dan eksploitasi seksual tetap ada. Oleh karena itu, SiberMu melalui Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS), melaksanakan survei pertama terkait kekerasan seksual di lingkungan kampus. Survei ini dilakukan untuk mengungkap situasi sebenarnya mengenai kekerasan seksual di lingkungan SiberMu, serta mengevaluasi efektivitas kebijakan yang ada dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikandipertanggungjawabkan.

Sampai saat ini, belum ada data empiris khusus terkait kekerasan seksual di SiberMu/PJJ di Indonesia, menciptakan celah besar dalam kebijakan internal kampus. Tanpa dasar data empiris, kebijakan pencegahan dan penanganan—termasuk pembentukan Satgas, kanal aduan, pelatihan literasi *digital & consent*—berpotensi tidak tepat sasaran. Adanya kultur “diam” dan relasi kuasa di kampus konvensional bisa jadi juga muncul di SiberMU, meski konteksnya digital: korban bisa merasa takut melapor karena takut marginalisasi akademik atau stigma dalam komunitas virtual. Penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi prevalensi, bentuk, modus, dan pola kekerasan seksual (yang terjadi di lingkungan SiberMu).
2. Menganalisis faktor risiko dan protektif—dari individu, teknologi, hingga kebijakan kampus.

Secara konseptual, penelitian ini menggabungkan teori ekologi sosial, teori kekuasaan akademik, dan perspektif gender untuk memahami interaksi antara faktor struktural, digital, dan budaya dalam memfasilitasi maupun mencegah kekerasan seksual.

Metode

Penelitian ini adalah jenis *Social Legal Research* yang menggunakan metode survey sebagai pendekatan utamanya. Metode survey ini dirancang untuk mengumpulkan data empiris yang berkaitan dengan persepsi, pendapat, atau pandangan dari individu-individu dalam suatu populasi tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran umum mengenai topik tertentu dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan terstruktur kepada sekelompok orang yang dipilih secara cermat untuk mewakili populasi yang lebih luas.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi responden yang dianggap memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti. Setiap responden diberikan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi tentang pengalaman, pemikiran, atau sikap mereka terhadap topik penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif yang kemudian diolah dan dianalisis untuk menarik kesimpulan yang valid dan representatif.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Siber Muhammadiyah (Jangkauan Seluruh Indonesia maupun Luar Negeri). Populasi dalam penelitian ini ada seluruh civitas akademika Universitas Siber. Sampel penelitian ini berdasarkan keterwakilan setiap Prodi di Universitas Siber Muhammadiyah. Terdiri dari Laki-laki dan Perempuan.

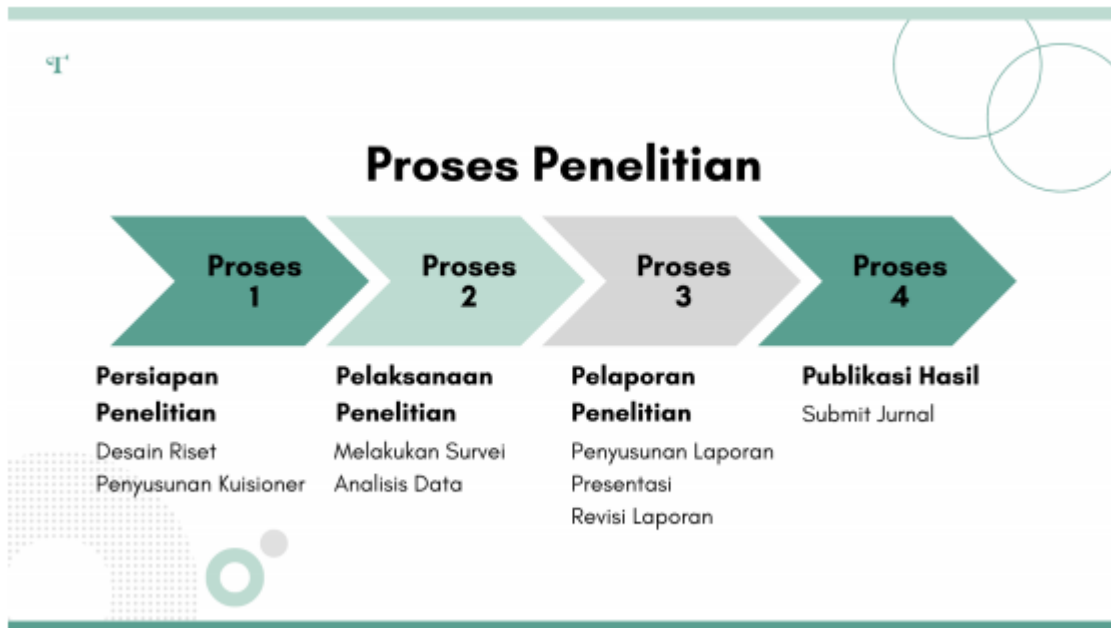
Sumber Data Primer adalah data yang diambil secara langsung dalam penelitian, meliputi 6 Program S1 PJJ Universitas Siber Muhammadiyah dan masing-masing responden yang terdiri dari:

- 1). Dosen
- 2). Tenaga Kependidikan
- 3). Mahasiswa
- 4). Tutor

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai bentuk data yang digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat dan memperkaya analisis. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dokumen kajian yang telah diterbitkan, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, serta laporan kerja dari berbagai lembaga terkait.

Selain itu, data ini juga mencakup telaah kritis dan analisis mendalam yang berhubungan dengan peran dan kontribusi perempuan akademisi di lingkungan perguruan tinggi. Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai topik yang diteliti, serta untuk menambah validitas dan kredibilitas dari temuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan aplikasi *Google Forms* kepada para responden. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian, melibatkan pertanyaan-pertanyaan terstruktur guna memperoleh data kuantitatif maupun kualitatif dari para responden. Analisa Data dilakukan melalui tahapan tabulasi data, identifikasi data, analisis data. Penelitian dianalisis secara kualitatif, teknik analisis data dilakukan dengan metode berpikir yang menggabungkan antara berpikir induktif (*inductive reasoning*) yaitu menarik pernyataan berdasarkan hasil-hasil pengamatan, dengan berpikir deduktif (*deductive reasoning*) yaitu penarikan pernyataan yang didasarkan pada hukum dan teori.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis menyajikan hasil survei terkait kasus kekerasan seksual di lingkungan Universitas Siber Muhammadiyah. Survei ini dilakukan sebagai langkah awal untuk memahami secara lebih mendalam dinamika dan karakteristik kekerasan seksual yang mungkin terjadi di lingkungan Universitas. Sebagai institusi pendidikan tinggi, Universitas Siber Muhammadiyah memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi setiap individu yang terlibat di dalamnya, baik mahasiswa, dosen, tutor maupun tenaga kependidikan, dari segala bentuk ancaman kekerasan seksual. Survei kekerasan seksual dilakukan pada tanggal 27 Juli - 3 September 2024.

Sebagai kampus yang berbasis online, Universitas Siber Muhammadiyah memiliki karakteristik unik dibandingkan universitas konvensional lainnya, sehingga survei ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik terkait tantangan dan potensi masalah yang dihadapi. Dengan jumlah mahasiswa yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan sistem belajar yang dapat selalu diakses dari jarak jauh dan jarang tatap muka, muncul pertanyaan penting tentang bagaimana kekerasan seksual dapat terjadi, baik secara langsung maupun melalui media daring, serta bagaimana pihak kampus dapat mencegah dan menangani kasus-kasus tersebut dengan tepat.

Survei ini diisi oleh 174 responden dari seluruh unsur akademik yang telah disebutkan sebelumnya dengan 79,9 % nya merupakan mahasiswa Universitas Siber Muhammadiyah yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Dari isian survei tersebut terungkap berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi oleh seluruh responden.

Pemahaman akan kendala tersebut sangat penting agar universitas dapat melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur di masa depan, sehingga seluruh komunitas kampus, termasuk mahasiswa, staf pengajar, dan tenaga kependidikan, merasa dilindungi dan didukung.

Hasil survei ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para pengambil kebijakan di lingkungan Universitas Siber Muhammadiyah dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang lebih efektif. Selain itu, hasil survei ini juga memberikan kesempatan bagi para korban atau saksi kekerasan seksual untuk menyalurkan pengalaman mereka, dengan harapan dapat memberikan gambaran nyata tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Melalui data-data yang dikumpulkan dalam survei ini, Universitas akan mendapatkan informasi yang lebih jelas dan konkret mengenai masalah yang dihadapi, sehingga dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani dan mencegah kekerasan seksual.

1. Bentuk Kekerasan Seksual di Lingkungan Universitas Siber Muhammadiyah

Berdasarkan hasil survei, 2,3% dari 174 responden pernah menemui atau melihat adanya kekerasan seksual di Universitas Siber Muhammadiyah atau di Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) atau Kelompok Belajar (Pokjar) yang dimiliki oleh Universitas Siber Muhammadiyah. Dari kekerasan seksual yang pernah ditemui tersebut diketahui 50% dilakukan oleh teman dan 25% dilakukan oleh senior di kampus. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi dalam relasi kuasa yang jelas, tetapi juga di antara rekan sejawat, seringkali melibatkan individu yang memiliki kedekatan dengan korban, baik secara sosial maupun akademik. Fakta mengejutkan berikutnya bahwa mayoritas bentuk kekerasan seksual yang pernah ditemui di Universitas Siber Muhammadiyah adalah Pelecehan Seksual. Yang paling disayangkan masih juga korban yang tidak melakukan pelaporan terhadap kasus kekerasan seksual tersebut seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini. Dapat dilihat 66,7% responden menjawab tidak melaporkan kasus kekerasan seksual yang terjadi. Pertanyaannya kenapa korban tidak melakukan pelaporan terhadap kasus kekerasan seksual tersebut? Jawabannya seperti penjelasan diagram di bawah ini, pertama sebanyak 33,3% korban tidak tahu harus melapor kemana. Kedua 16,7% korban takut menyampaikan kekerasan seksual yang terjadi kepadanya, dan 50% lainnya menyampaikan hal lainnya selain korban malu dan pesimis kasus selesai. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya informasi mengenai prosedur pelaporan dan rasa takut serta pesimisme menjadi faktor utama yang menghambat korban dalam melaporkan kasus kekerasan seksual yang mereka alami.

2. Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Universitas Siber Muhammadiyah

Dalam hal pencegahan, Universitas Siber Muhammadiyah telah menerapkan sejumlah kebijakan untuk meminimalisir kejadian kekerasan seksual, seperti penyuluhan dan seminar terkait kekerasan seksual serta penyediaan jalur pelaporan bagi korban. 50% responden menyampaikan bahwa penanganan terhadap kasus kekerasan seksual sudah ditangani dengan baik. Namun, sebagian hasil survei juga menunjukkan bahwa efektivitas penanganan kasus kekerasan seksual di universitas masih memerlukan perbaikan. 16,7% responden menyatakan bahwa langkah-langkah yang diambil oleh pihak Universitas belum optimal dan bahkan 33,3% menyebutkan kasus kekerasan seksual belum ditangani. Ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada upaya pencegahan dan penanganan, masih ada tantangan yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas kebijakan yang diterapkan, terutama terkait dengan konsistensi penanganan kasus yang dilaporkan. Oleh karenanya, diperlukan perbaikan sistem dan peningkatan kebijakan penanganan kasus agar lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan korban.

3. Kendala dalam kasus kekerasan seksual di Lingkungan Universitas Siber Muhammadiyah

Survei ini juga mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penanganan kasus kekerasan seksual dan dukungan yang diberikan kepada korban. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, terdapat beberapa kendala yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Kurangnya Informasi dan Panduan Pelaporan

Banyak responden yang mengalami kendala dalam penanganan kasus kekerasan seksual karena kurangnya informasi dan panduan yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus diambil setelah kejadian. Salah satu responden mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui tindakan yang harus diambil karena kasus yang terjadi di masa lalu. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menyediakan informasi yang memadai mengenai prosedur hukum dan administratif untuk kasus-kasus kekerasan seksual, baik yang baru maupun yang sudah lama.

b. Jenis Kekerasan dan Penanganan

Terdapat juga kendala terkait dengan jenis kekerasan yang dialami oleh korban. Responden melaporkan bahwa meskipun kekerasan verbal dan nonverbal telah ditangani dengan baik, tantangan tetap ada. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang berbeda untuk menangani

berbagai jenis kekerasan seksual dan dukungan berkelanjutan untuk mengatasi dampak jangka panjang dari kekerasan tersebut. Penanganan yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik dan dampak dari jenis kekerasan yang berbeda.

c. Kendala Umum Lainnya

Beberapa responden mengindikasikan bahwa mereka menghadapi kendala umum, seperti ketidakpastian tentang langkah-langkah yang harus diambil atau kurangnya dukungan yang dirasakan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada langkah-langkah yang telah diambil, masih ada ruang untuk perbaikan dalam sistem penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan Universitas Siber Muhammadiyah

Kesimpulan

- 1) Implementasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Universitas Siber Muhammadiyah sudah berjalan dan telah memiliki mekanisme penanganan kekerasan seksual mulai dari proses pelaporan hingga penyelesaian kasus.
- 2) Masih banyak yang tidak mau melaporkan kasus kekerasan seksual.
- 3) Kendala penanganan kekerasan seksual yaitu pandangan kasus kekerasan seksual menjadi ranah privat, perasaan malu yang dialami oleh korban sehingga memilih untuk bungkam, serta ketidaktahuan sarana pelaporan dan penyelesaian kasus kekerasan seksual.

Daftar Referensi

- Fitri, A., Haekal, M., Almurrahmah, A., & ... (2022). Sexual Violence in Universities in Indonesia: Between Student Negation and Resistance. *Kafaah: Journal of ...*, 12(2), 106–122. https://www.researchgate.net/profile/Ainal-Fitri/publication/367388653_SEXUAL_VIOLENCE_IN_UNIVERSITIES_IN_INDONESIA_BETWEEN_STUDENT_NEGATION_AND_RESISTANCE/links/63d09ab5d9fb5967c2ff966d/SEXUAL-VIOLENCE-IN-UNIVERSITIES-IN-INDONESIA-BETWEEN-STUDENT-NEGATIO
- GoodStats. (2024). *Tren Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Naik dalam 4 Tahun Terakhir*.
- Harwati, T., & Putri, D. W. L. (2024). Qualitative Study of Sexual Violence Mapping at Islamic Religious Universities, Nusa Tenggara Barat. *Khazanah Sosial*, 6(3), 500–508. <https://doi.org/10.15575/ks.v6i3.38187>
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2023). *Dua Tahun Permendikbudristek PPKS, Kampus Lebih Siap Atasi Kekerasan Seksual*.
- Perempuan, K. (2025). *Siaran Pers: Memastikan Ketidakberulangan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*.
- Rafif Attala, D., & Dwi Astuti Nurhaeni, I. (2024). Sexual Violence in Higher Education Institutions: Obstacles and Strategies in Creating Safe and Comfortable Campuses. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 8(2), 163–180. <https://doi.org/10.21580/jsw.2024.8.2.19362>
- Shofiyati, A., Hidayah, S. N., & Sabarudin, S. (2024). KEKERASAN SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI: MODUS, PENANGANAN, DAN UPAYA PREVENTIF. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 20(1), 47–64. <https://doi.org/10.15408/harkat.v20i1.32354>
- Watch, H. R. (2022). *Wabah Pelecehan Seksual di Perguruan Tinggi Berlanjut Karena Budaya Impunitas*.